

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Masalah

Globalisasi yang melanda Indonesia dan dunia pada umumnya, saat ini merupakan sebuah kenyataan yang tak dapat dihindari. Salah satu dampak dari globalisasi yang paling nyata adalah pesatnya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Pengaruh dari revolusi ilmu pengetahuan dan teknologi ini menyertakan perubahan dalam kaitannya dengan tuntutan sekolah (Yufiarti, 2009). Untuk bisa menghadapi kompetisi global, diperlukan peningkatan sumber daya manusia yang andal, dan dapat beradaptasi terhadap berbagai macam perubahan. Adapun salah satu wadah proses pembentukan sumber daya manusia yang berkualitas adalah melalui lembaga pendidikan.

Berdasarkan dari hasil tes PISA (*Programme for International Student Assessment*), Indonesia termasuk negara terendah dalam peringkat pendidikan dunia 2018 ([www.bbc.com](http://www.bbc.com)). Indonesia berada pada peringkat 72 dari 77 negara yang diikutsertakan, dengan nilai 371 dalam kategori *Reading*, 379 dalam kategori *Mathematics*, dan 396 dalam kategori *Science* ([www.oecd.org](http://www.oecd.org)). Jika dilihat dari Laporan Pembangunan Manusia oleh Program Pembangunan PBB yang diterbitkan pada 10 Desember 2019, Indonesia termasuk ke dalam kelompok kategori pembangunan manusia tinggi yang disertai dengan berbagai ketimpangan, salah satunya ketimpangan terkait pendidikan ([www.id.undp.org](http://www.id.undp.org)).

Pendidikan menjadi sarana kuat yang dibutuhkan dalam upaya mencerdaskan dan memajukan bangsa, bahkan lebih penting lagi sebagai sarana pembekalan dalam menghadapi era global yang penuh dengan persaingan yang berlangsung sangat ketat. Dengan demikian penerapan pendidikan harus dimulai sejak dini sehingga dapat membentuk sumber daya manusia yang berkualitas. Salah satu jenjang pendidikan yang memiliki peranan dalam mewujudkan hal tersebut adalah pendidikan tinggi, khususnya perguruan tinggi.

Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 12 Tahun 2012, perguruan tinggi merupakan lembaga pendidikan yang menyelenggarakan segala cakupan program jenjang pendidikan setelah pendidikan menengah yang berdasarkan kebudayaan bangsa Indonesia. UU RI No. 12 Tahun 2012 juga menyatakan bahwa Perguruan Tinggi Negeri (PTN) adalah perguruan tinggi yang penyelenggaraannya dilakukan oleh pemerintah.

Adapun jalur seleksi masuk perguruan tinggi negeri dibagi menjadi 3, yaitu:

- Seleksi Nasional Masuk Perguruan Tinggi Negeri (SNMPTN), adalah seleksi penerimaan mahasiswa baru dengan melihat prestasi secara akademik, nilai hasil belajar yang diperoleh, dan akreditasi sekolah asal. Jalur SNMPTN hanya berlaku untuk pelajar lulusan di tahun tersebut.
- Seleksi Bersama Masuk Perguruan Tinggi Negeri (SBMPTN), adalah seleksi penerimaan mahasiswa baru yang dilaksanakan serentak di seluruh Indonesia melalui ujian tertulis yang dilihat berdasarkan peringkat hasil ujian.
- Seleksi Mandiri, adalah seleksi penerimaan mahasiswa baru yang dilaksanakan secara mandiri oleh masing-masing perguruan tinggi negeri di Indonesia.

Seleksi penerimaan mahasiswa baru di PTN telah mengalami berbagai macam perubahan dari tahun ke tahun, adapun gambarannya sebagai berikut:

- Pada tahun 1976, Sekretariat Kerja Sama Antar Lima Universitas (SKALU) dibentuk dan dilaksanakan secara serentak oleh 5 perguruan tinggi, yakni Universitas Indonesia, Institut Pertanian Bogor, Institut Teknologi Bandung, Universitas Gadjah Mada, dan Universitas Airlangga.
- Pada tahun 1978, SKALU berubah namanya menjadi Sekretariat Kerja Sama Antar Sepuluh Universitas (SKASU), karena bertambahnya 5 PTN penyelenggara, yaitu Universitas Padjadjaran,

Universitas Diponegoro, Institut Teknologi Sepuluh November, Universitas Sumatera Utara, dan Universitas Brawijaya.

- Pada tahun 1983, diperkenalkan istilah baru, yaitu Seleksi Penerimaan Mahasiswa Baru (Sipenmaru). Sipenmaru diselenggarakan dengan melibatkan seluruh PTN di Indonesia dan dikoordinasikan oleh pemerintah. Selain itu, untuk pertama kalinya diberlakukan jalur masuk tanpa ujian yang disebut dengan istilah Penelusuran Minat dan Kemampuan (PMDK).
- Pada tahun 1989, istilah Sipenmaru diubah lagi menjadi Ujian Masuk Perguruan Tinggi Negeri (UMPTN), karena adanya perubahan sistem. UMPTN diselenggarakan secara nasional dengan pembagian peserta ujian berdasarkan kelompok ujian, yakni kelompok Ilmu Pengetahuan Alam (IPA), Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS), dan Ilmu Pengetahuan Campuran (IPC). Selain itu, mulai diberlakukan sistem poin dengan aturan pengurangan 4 poin untuk setiap jawaban yang salah.
- UMPTN kemudian berganti nama menjadi Seleksi Penerimaan Mahasiswa Baru (SPMB) pada tahun 2002, yang diselenggarakan oleh Perhimpunan SPMB Nusantara. SPMB ini melahirkan metode ujian baru, yaitu ujian mandiri.
- Tahun 2008, pemerintah menyelenggarakan Seleksi Nasional Masuk Perguruan Tinggi Negeri (SNMPTN) untuk menindaklanjuti konflik internal yang timbul dari pelaksanaan SPMB. Kala ini mulai diperkenalkan cara pendaftaran dengan sistem daring guna mempermudah proses administrasi calon mahasiswa.
- Pada tahun 2011, SNMPTN mulai memberlakukan 2 jenis seleksi, yaitu Jalur Undangan (tanpa ujian) dan Jalur Ujian Tertulis.
- Tahun 2013, SNMPTN Jalur Ujian Tertulis kemudian berganti nama menjadi Seleksi Bersama Masuk Perguruan Tinggi Negeri (SBMPTN). Adanya pemberlakuan sistem kuota, membuat kuota penerimaan mahasiswa baru terbagi berdasarkan jalur masuknya, yakni 50% untuk SNMPTN, 30% untuk SBMPTN, dan 20% untuk Ujian Mandiri.

- Pada tahun 2016, kuota penerimaan mahasiswa baru mengalami perubahan, yakni 40% untuk SNMPTN, 30% untuk SBMPTN, dan 30% untuk Ujian Mandiri.
- Tahun 2017, kembali terjadi perubahan kuota sehingga SNMPTN dan SBMPTN masing-masing menjadi minimal 30%, dan Ujian Mandiri menjadi maksimal 30%.
- SBMPTN dibagi menjadi 2 metode ujian, yaitu Ujian Tertulis Berbasis Cetak (UTBC) dan Ujian Tertulis Berbasis Komputer, pada tahun 2018.
- Mulai tahun 2019, SBMPTN hanya memberlakukan satu metode ujian, yaitu UTBK. Lembaga Tes Masuk Perguruan Tinggi (LTMPT) adalah lembaga yang berwenang menyelenggarakan SNMPTN dan SBMPTN.

Berdasarkan dari data pendaftar SNMPTN yang diumumkan oleh LTMPT pada tanggal 8 April 2020, jumlah pendaftar tercatat sebanyak 489.601 orang, dan jumlah peserta yang dinyatakan lulus seleksi sebanyak 96.496 orang. Jika dilihat dari data pendaftar SBMPTN yang dicatat per 29 Juli 2020 oleh LTMPT mencapai 713.230 orang dan 46 peserta tunanetra. Data-data tersebut menunjukkan bahwa minat lulusan Sekolah Menengah Atas (SMA) atau sederajat untuk melanjutkan jenjang pendidikan ke PTN masih tinggi.

Purwanto (2006) menyebutkan bahwa keberhasilan pembelajaran ditandai dengan perubahan perilaku baik dari segi perkembangan manusia, kebiasaan, sikap, tujuan, kepribadian, dan bahkan persepsi (Erlinda & Dewi, 2015, p. 57). Di sekolah, khususnya di perguruan tinggi, perubahan perilaku ditunjukkan dari prestasi akademik yang diperoleh seseorang. Prestasi akademik diperoleh berdasarkan proses pembelajaran yang dialami mahasiswa, hal ini dipengaruhi oleh beberapa faktor yang muncul melalui proses tersebut (Purwanto, 2007, dalam Erlinda & Dewi, 2015, p. 58). Faktor-faktor tersebut secara umum terbagi menjadi faktor internal, yaitu yang berasal dari diri seseorang, dan faktor eksternal, yang muncul dari lingkungan seseorang dalam proses pembelajaran (Hadis, 2008, dalam Erlinda & Dewi, 2015, p. 58). Mendukung hal ini, Djaali (2008) juga

menyatakan bahwa salah satu faktor internal yang menentukan prestasi akademik seseorang adalah motivasi berprestasi (Erlinda & Dewi, 2015, p. 58).

Seluruh peserta seleksi masuk PTN dari 3 jalur seleksi masuk (SNMPTN, SBMPTN, dan Mandiri) yang telah dinyatakan lulus, pada akhirnya akan menjadi mahasiswa pada PTN yang dipilih. Semua mahasiswa sebagai peserta didik terdaftar akan memperoleh hak dan kewajiban, serta perlakuan yang sama tanpa dibedakan dari jenis seleksi masuk yang mereka lewati. Setiap mahasiswa memiliki kebutuhan berprestasi dan pandangan tentang pentingnya berprestasi yang berbeda-beda. Beberapa di antaranya bereaksi terhadap kegagalan seolah-olah mereka dihakimi dan didiskreditkan, sementara yang lain melihat kegagalan sebagai kesempatan untuk belajar (Elliot, 1996 dalam Erlinda & Dewi, 2015, p. 59). Kedua tipe mahasiswa tersebut berfokus pada tujuan yang berbeda, dan reaksi mereka terhadap peristiwa serupa juga berbeda. Hal ini menimbulkan sebuah pertanyaan, apakah dengan perbedaan jalur seleksi masuk yang ditempuh calon mahasiswa juga akan membedakan motivasi berprestasinya?

## **1.2 Identifikasi Masalah**

Berdasarkan dari latar belakang yang telah dikemukakan maka masalah yang akan dijadikan identifikasi masalah adalah :

- 1.2.1 Adakah perbedaan motivasi berprestasi antara kelompok mahasiswa jalur SNMPTN dengan mahasiswa jalur SBMPTN?
- 1.2.2 Adakah perbedaan motivasi berprestasi antara kelompok mahasiswa jalur SBMPTN dengan mahasiswa jalur Mandiri?
- 1.2.3 Adakah perbedaan motivasi berprestasi antara kelompok mahasiswa jalur SNMPTN dengan mahasiswa jalur Mandiri?
- 1.2.4 Adakah perbedaan motivasi berprestasi pada mahasiswa ditinjau dari seleksi masuk?



### **1.3 Pembatasan Masalah**

Penelitian ini hanya berfokus pada perbedaan motivasi berprestasi mahasiswa ditinjau dari seleksi masuk perguruan tinggi negeri.

### **1.4 Rumusan Masalah**

Dari pembatasan masalah yang telah dijabarkan di atas maka menghasilkan beberapa pokok permasalahan, yaitu:

- 1.4.1 Apakah terdapat perbedaan motivasi berprestasi antara kelompok mahasiswa jalur SNMPTN dengan mahasiswa jalur SBMPTN?
- 1.4.2 Apakah terdapat perbedaan motivasi berprestasi antara kelompok mahasiswa jalur SBMPTN dengan mahasiswa jalur Mandiri?
- 1.4.3 Apakah terdapat perbedaan motivasi berprestasi antara kelompok mahasiswa jalur SNMPTN dengan mahasiswa jalur Mandiri?
- 1.4.4 Apakah terdapat perbedaan motivasi berprestasi pada mahasiswa ditinjau dari seleksi masuk?

### **1.5 Tujuan Penelitian**

Sesuai dengan pokok-pokok permasalahan yang telah diuraikan tersebut, tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

- 1.5.1 Mengetahui perbedaan motivasi berprestasi antara kelompok mahasiswa jalur SNMPTN dengan mahasiswa jalur SBMPTN.
- 1.5.2 Mengetahui perbedaan motivasi berprestasi antara kelompok mahasiswa jalur SBMPTN dengan mahasiswa jalur Mandiri.
- 1.5.3 Mengetahui perbedaan motivasi berprestasi antara kelompok mahasiswa jalur SNMPTN dengan mahasiswa jalur Mandiri.
- 1.5.4 Mengetahui perbedaan motivasi berprestasi pada mahasiswa ditinjau dari seleksi masuk perguruan tinggi negeri.

## 1.6 Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini terdiri dari manfaat teoretis dan manfaat praktis, yaitu:

### 1.6.1 Manfaat Teoretis

Adapun manfaat penelitian ini secara teoretis adalah untuk memperoleh gambaran keseluruhan tentang perbedaan motivasi berprestasi mahasiswa ditinjau dari seleksi masuk perguruan tinggi negeri, dan hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi tambahan masukan bagi peneliti-peneliti selanjutnya tentang topik terkait.

### 1.6.2 Manfaat Praktis

Adapun manfaat penelitian ini secara praktis adalah untuk meningkatkan pemahaman dan memberikan gambaran tentang motivasi berprestasi dan seleksi masuk perguruan tinggi negeri, serta memberikan referensi untuk menentukan langkah-langkah tepat bagi peningkatan motivasi berprestasi mahasiswa, khususnya mahasiswa Prodi Psikologi UNJ.

